

Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

Adira Adzkia^{1*}, Ibnu Muthi²

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

adira08zahraa@gmail.com^{1*}, ibnumuthi@unismabekasi.ac.id²

Korespondensi penulis: adira08zahraa@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the implementation of the storytelling method as an effective strategy in character education in elementary schools. In the challenging era of globalization, students are not only required to be academically intelligent, but also to have strong characters and noble morals. The rapid flow of information and changes in social values that occur require a learning approach that is able to build the moral foundation of students from an early age. The storytelling method is present as one solution because it is able to convey character values in a fun, contextual, and touching way for children's emotions. This study uses a qualitative literature study approach, by reviewing various research results, scientific journals, articles, and books related to the application of the storytelling method in character learning. The results of the study show that stories can instill the values of honesty, responsibility, empathy, tolerance, and cooperation more meaningfully. The active involvement of teachers as storytellers and learning facilitators has a major influence on building students' emotional involvement and creating a positive learning atmosphere. However, there are still challenges such as limited media, lack of teacher training, and limited time in class. Therefore, innovative strategies such as the use of audiovisual media, role-playing, and making stories with students are effective alternatives. In conclusion, the storytelling method is a potential approach to instilling character values comprehensively and sustainably.*

Key words: *character education, storytelling method, elementary school students, moral values, contextual learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode bercerita sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Di era globalisasi yang penuh tantangan, peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Arus informasi yang begitu cepat serta perubahan nilai sosial yang terjadi menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu membangun fondasi moral peserta didik sejak dini. Metode bercerita hadir sebagai salah satu solusi karena mampu menyampaikan nilai-nilai karakter secara menyenangkan, kontekstual, dan menyentuh emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, dengan menelaah berbagai hasil penelitian, jurnal ilmiah, artikel, serta buku terkait penerapan metode bercerita dalam pembelajaran karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita dapat menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kerja sama secara lebih bermakna. Keterlibatan aktif guru sebagai pendongeng sekaligus fasilitator pembelajaran berpengaruh besar dalam membangun keterlibatan emosional siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan media, kurangnya pelatihan guru, dan keterbatasan waktu di kelas. Oleh karena itu, strategi inovatif seperti penggunaan media audiovisual, permainan peran, dan pembuatan cerita bersama siswa menjadi alternatif yang efektif. Kesimpulannya, metode bercerita merupakan pendekatan potensial dalam menanamkan nilai karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan karakter, metode bercerita, siswa sekolah dasar, nilai moral, pembelajaran kontekstual

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan pribadi peserta didik. Karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan dasar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai luhur bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk watak dan peradaban bangsa.

Di era globalisasi, peserta didik terpapar budaya luar, teknologi, dan perubahan nilai sosial yang memengaruhi perilaku. Akses informasi yang luas mempercepat pengetahuan, tetapi juga berdampak negatif seperti menurunnya kemampuan interpersonal dan kurangnya penghayatan moral. Maka, pendidikan karakter penting untuk membentuk peserta didik berintegritas dan beretika (Muhammad, t.t.). Pemerintah mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang menekankan nilai-nilai Pancasila seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Muhammad, t.t.)

Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Banyak guru masih fokus pada nilai akademik tanpa mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Krisis karakter pada anak membuat pendidikan karakter di SD menjadi krusial (Hafidhoh, 2020). Pendekatan konvensional yang instruksional dan pasif membuat nilai moral sulit tertanam. Model konvensional menyebabkan siswa pasif dan pembelajaran membosankan, berdampak negatif bagi kualitas guru dan peserta didik (Adila dkk., t.t.).

Anak-anak SD memiliki imajinasi kuat dan responsif terhadap pendekatan cerita. Metode bercerita efektif dan menyenangkan untuk menanamkan karakter. Menurut Prof. Dr Tampubolon, “bercerita kepada anak penting dalam menumbuhkan minat baca serta mengembangkan bahasa dan pikiran anak” (Mulyani & Dwi Puspita Sari, 2023). Menurut Gorden dan Brown, bercerita adalah cara meneruskan warisan budaya (Tambak, 2016).

Cerita menyentuh emosi, mengembangkan imajinasi, dan memberi pelajaran hidup. Mendengarkan cerita memungkinkan siswa merefleksikan nilai karakter yang terkandung. Metode bercerita fleksibel dan tidak memaksa, sehingga anak lebih mudah menghayati nilai moral (Dian Trisanti & Fibria Nugrahani, t.t.). Penelitian menunjukkan siswa yang dibiasakan dengan cerita bermoral menunjukkan peningkatan empati dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara metode cerita bergambar dan pembentukan karakter tanggung jawab anak (Zega dkk., 2024).

Selain menanamkan nilai moral, metode bercerita mempererat hubungan guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam suasana belajar yang hangat dan dialogis. Buku cerita mengandung nilai karakter seperti mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan jujur. Guru menjadi fasilitator, motivator, dan evaluator (Septiani, 2019). Cerita juga menciptakan pembelajaran kontekstual dan bermakna, terutama jika dekat dengan kehidupan

siswa. Pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam menemukan materi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Parhan, 2019).

Di Indonesia, bercerita digunakan untuk mengajarkan nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Guru memakai cerita rakyat, fabel, atau tokoh inspiratif untuk menyampaikan pesan karakter. Contohnya, guru di SDIT AN-NAHL Bandar Lampung menggunakan metode bercerita berbantu media audio visual untuk menanamkan akhlak (Aisyah, 2022). Namun, tidak semua guru terampil bercerita dan belum semua sekolah memiliki bahan cerita yang sesuai. Hambatan meliputi siswa sulit dikondusifkan, cepat bosan, dan keterbatasan fasilitas sekolah (Sholehah, 2022).

Pendekatan pembelajaran yang masih satu arah membuat pembelajaran afektif belum optimal. Lingkungan yang kompleks dan arus informasi yang cepat memperparah tantangan pembentukan karakter. Peserta didik terpapar informasi dari media sosial dan budaya populer yang tidak selalu positif, serta kurang pengawasan dari orang tua dan guru (Yuli dkk., t.t.). Maka, diperlukan strategi kreatif dan kontekstual seperti metode bercerita untuk menguatkan karakter.

Metode bercerita memiliki kelebihan seperti membangkitkan semangat dan menyentuh emosi siswa. Anak merenungkan makna kisah dan terpengaruh oleh tokohnya. Metode ini mengarahkan emosi pada kesimpulan cerita (Jurnal & Yanis, 2018). Cerita yang menyentuh memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan tanggung jawab tanpa merasa digurui. Metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa dalam pembelajaran akhlak. Penelitian di SDN 014674 menunjukkan siswa lebih memahami nilai akhlak dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Putri dkk., 2024).

Metode ini juga meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar. Hubungan emosional antara guru dan siswa terbangun, menciptakan suasana belajar yang humanis dan menyenangkan. Metode bercerita membantu siswa mengenali emosi orang lain dan membina hubungan interpersonal. Goleman menyatakan bahwa empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain, dasar kasih sayang dan hubungan emosional anak (Zuliana dkk., t.t.). Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Menyimak

Menyimak adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa dasar, selain berbicara, membaca, dan menulis. Lebih dari sekadar mendengar, menyimak melibatkan proses kognitif aktif untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diterima. (Rahma dkk., 2022) mendefinisikan bahwa menyimak merupakan proses mendengarkan dengan penuh perhatian yang meliputi pemahaman, mencari makna melalui reaksi, memilih makna, mengingat, menghadiri, menganalisis dan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya. Selanjutnya dari definisi kemampuan dan menyimak dapat didefinisikan pula kemampuan menyimak yang merupakan suatu daya yang didapat melalui mendengarkan dengan penuh perhatian guna memperoleh informasi dan memahami makna dari suatu materi yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menyimak sangat krusial karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya dan mendukung pemahaman konsep-konsep pelajaran secara keseluruhan.

Metode Bercerita sebagai Pendekatan Pembelajaran Karakter

Metode bercerita (storytelling) merupakan pendekatan yang menyenangkan dan efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai karakter kepada siswa sekolah dasar. Bercerita dapat menyentuh sisi emosional anak, membangun imajinasi, dan memungkinkan internalisasi nilai secara alami. Menurut Tampubolon, bercerita kepada anak bukan hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mengembangkan bahasa dan pikiran anak (Mulyani & Dwi Puspita Sari, 2023). Metode ini telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arifah Dwi Astuti dkk., 2024), ditemukan bahwa metode bercerita berdampak positif terhadap perubahan sikap anak dalam hal positif, serta anak dapat berimajinasi tentang isi cerita tersebut sehingga anak pun memiliki pengetahuan tentang bagaimana harusnya berperilaku kepada orang lain, bagaimana anak mengontrol dirinya dan pengembangan sosial emosional anak semakin terasah.

Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab meliputi kesediaan untuk menanggung akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. (Triyani dkk., t.t.) menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang serta keharusan untuk menanggung resiko atas apa yang telah diperbuatnya baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks sekolah dasar, manifestasi tanggung jawab dapat berupa

mengerjakan pekerjaan rumah, menjaga kebersihan kelas, menyelesaikan tugas kelompok, atau mengakui kesalahan. Penanaman karakter ini sejak dini akan membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan dapat diandalkan di masa depan.

Hubungan antara Metode Bercerita, Pembelajaran Menyimak, dan Karakter Tanggung Jawab

Metode bercerita dapat menjadi jembatan yang efektif antara pembelajaran menyimak dan penanaman karakter tanggung jawab. Ketika siswa menyimak sebuah cerita yang sarat akan nilai-nilai, mereka tidak hanya melatih kemampuan konsentrasi dan pemahaman, tetapi juga secara tidak langsung diajak untuk berempati dengan karakter dalam cerita dan merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka. Cerita dapat menggambarkan berbagai skenario di mana karakter menunjukkan atau tidak menunjukkan tanggung jawab, memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman karakter tersebut. Diskusi setelah cerita dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, yaitu penggunaan metode bercerita dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali, membandingkan, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, disertasi, dan kebijakan pendidikan yang membahas tentang pendidikan karakter, *storytelling*, dan pembelajaran di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi dengan fokus penelitian, tahun terbit (diutamakan lima tahun terakhir), dan reputasi penerbit. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas dan keakuratan data yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber digital dan cetak. Database utama yang digunakan antara lain Google Scholar, Garuda, DOAJ, serta perpustakaan digital dari beberapa universitas. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup “pendidikan karakter di sekolah dasar,” “metode bercerita,” “*storytelling* dalam pembelajaran,” dan “penguatan karakter anak.” Hasil penelusuran kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik dan fokus pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antar konsep yang terdapat dalam berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menyoroti praktik-praktik implementasi storytelling dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dominan muncul, serta kelebihan dan tantangan yang dilaporkan oleh berbagai penelitian. Hasil analisis akan disusun berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran teoritis dan praktis mengenai bagaimana metode bercerita dapat dimanfaatkan secara optimal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, tanpa harus melakukan observasi langsung ke sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Karakter yang baik tidak hanya menjadi bekal dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi, peserta didik semakin mudah terpapar berbagai informasi yang tidak semuanya selaras dengan nilai moral dan budaya bangsa. Oleh karena itu, sekolah menjadi garda terdepan dalam membentengi generasi muda melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang harus diterapkan disemua jenjang pendidikan. Dengan pendidikan karakter akan membuat karakter dan moral siswa menjadi lebih baik dan dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh negara. Sehingga dengan karakter baik yang dimiliki oleh warga negaranya akan membuat Indonesia menjadi negara yang tidak hanya maju dalam pengetahuan tetapi juga karakter dan kepribadian bangsanya. Namun, pada kenyataannya saat ini karakter yang seharusnya semakin dikembangkan justru semakin ditinggalkan akibat pengaruh globalisasi. Dengan adanya kecanggihan teknologi tidak menutup kemungkinan akan membuat seseorang memiliki karakter yang individualis dan berkehendak sesuai keinginannya sendiri. Lalu terkadang masih banyak sekolah yang hanya mementingkan aspek akademik saja sehingga aspek pendidikan karakter kurang diperhatikan. Hal ini juga yang membuat semakin berkurangnya nilai karakter dan moral pada siswa (Risa Nur Aulia & Anggraeni Dewi, 2021)

Metode Bercerita sebagai Media Pembelajaran Karakter

Metode bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, imajinatif, dan sarat makna. Melalui cerita, nilai-nilai moral dan sosial dapat ditanamkan tanpa menggurui. Cerita memungkinkan siswa untuk berempati terhadap tokoh, merenungi alur, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyentuh aspek afektif siswa. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan metode storytelling. Keterampilan guru dalam menyampaikan cerita, memilih cerita yang sesuai, dan mengaitkan cerita dengan nilai-nilai kebangsaan sangat menentukan efektivitas metode ini (Herliyanto dkk., 2023).

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam teknik storytelling menjadi penting untuk mendukung implementasi metode ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan sikap positif siswa, seperti empati, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Selain itu, metode ini juga mampu memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar karena cerita mudah diterima dan dihayati oleh anak-anak. Cerita juga mampu membangkitkan motivasi belajar, meningkatkan daya imajinasi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Seperti yang dikutip dari hasil penelitian oleh (Junaidi, t.t.), penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran Agama Islam di SMA N 3 Muara Muntai memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Efektivitas metode ini dalam meningkatkan motivasi siswa dan memperkaya imajinasi mereka menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dalam penyampaian materi pembelajaran dapat membawa dampak positif dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, disarankan agar metode storytelling lebih banyak diintegrasikan dalam kurikulum Agama Islam di SMA N 3 Muara Muntai sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa tentang ajaran-ajaran agama.

Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita

Cerita yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dipilih berdasarkan kesesuaian konteks dan relevansi nilai-nilai yang ingin disampaikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian sangat cocok untuk disampaikan melalui cerita rakyat, fabel, maupun kisah tokoh inspiratif. Nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap siswa ketika disampaikan melalui alur cerita yang menarik dan dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh (Sa'ida & Naili, 2020), dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menganalisis perkembangan nilai moral anak TK Budi Luhur Surabaya melalui cerita rakyat dengan indikator yang meliputi memahami perilaku mulia seperti sikap jujur, penolong, sopan, hormat, membedakan perilaku

baik dan buruk. Terlihat anak-anak rata-rata sudah mampu bersikap sopan kepada guru atau orang yang lebih dewasa, bersikap jujur kepada guru seperti mau mengakui kesalahan yang dilakukan, sudah bisa bersikap tenang dalam kegiatan bermain di kelas, bicara tidak berteriak kepada teman, mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik seperti tidak mengganggu teman yang sedang belajar, mampu menghargai karya teman dengan memuji dan tidak mengejek.

Penggunaan cerita yang kontekstual juga dinilai lebih efektif karena siswa dapat menghubungkan isi cerita dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya.

Peran Guru dalam Implementasi Metode Bercerita

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan metode bercerita. Tidak hanya sebagai penyampai cerita, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menafsirkan makna cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, ekspresi yang hidup, serta kemampuan memilih cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membawakan cerita serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna. Jika guru tidak memiliki keterampilan bercerita yang memadai, pesan moral dalam cerita sulit untuk ditangkap oleh siswa. Salah satunya seperti yang dikutip dari (Hamdjati dkk., 2021), kendala guru dalam menerapkan metode bermain pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas diantaranya ialah minimnya sarana dan prasarana berupa alat peraga yang menjadi media dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut sehingga guru terkadang terbengkalai dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya metode bercerita. Selain itu, masih ditemukan beberapa orang anak didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya memperhatikan guru ketika memberikan pelajaran berupa metode bercerita sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Tantangan dalam Penerapan Metode Bercerita

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan metode bercerita juga memiliki beberapa kendala. Di antaranya adalah keterbatasan bahan cerita yang sesuai dengan usia dan nilai yang dituju, keterampilan guru yang belum merata, serta kurangnya waktu di dalam jadwal pembelajaran yang padat. Di beberapa sekolah, metode ini belum digunakan secara maksimal karena guru lebih fokus pada pencapaian target akademik. Selain itu, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar, dan kebutuhan keterampilan

narasi guru, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi kreatif dan inovatif. Kombinasi metode bercerita dengan media visual dan simulasi peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Mahfuz & Muslimin, 2025).

Selain itu, terdapat juga tantangan dari sisi siswa, seperti kesulitan untuk fokus dalam waktu lama atau kurangnya antusiasme saat pembelajaran berlangsung secara monoton. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengemas kegiatan bercerita secara kreatif, misalnya dengan bantuan media visual, alat peraga, atau audio visual. Seperti yang dikutip dari hasil penelitian oleh (Setyarini & Sri, t.t.), terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode storytelling yaitu: sulitnya mencari cerita yang pas untuk anak, belum mengenal kriteria cerita yang sesuai untuk anak, kurang percaya diri untuk menyusun cerita anak sendiri, tersedianya waktu yang sangat sempit (75 menit seminggu 1x), kelas yang besar, sarana dan prasarana yang masih terbatas, sistem target yang sudah ditentukan dalam kurikulum dan silabus, namun ada beberapa solusi ditawarkan oleh guru yaitu dengan co-teachers, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan networking dengan dosen pengajaran bahasa Inggris usia dini.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam penerapan metode bercerita dalam pembelajaran karakter, diperlukan pendekatan yang strategis, kreatif, dan kolaboratif. Pertama, keterbatasan bahan cerita yang relevan dapat diatasi melalui pengembangan bank cerita digital atau cetak yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan karakter yang ingin ditanamkan, dan konteks lokal siswa. Guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan cerita tematik sederhana yang dekat dengan keseharian siswa, serta mendorong siswa untuk menciptakan cerita mereka sendiri sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Kedua, keterampilan narasi guru dapat ditingkatkan melalui program pelatihan berkala, workshop storytelling, serta kolaborasi dengan komunitas pendidik dan praktisi dongeng. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya menambah variasi penyampaian, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menyampaikan cerita yang bermakna. Ketiga, kendala waktu dalam kurikulum yang padat dapat diatasi dengan mengintegrasikan metode bercerita ke dalam mata pelajaran lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, atau Pendidikan Agama, sehingga cerita tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi sarana kontekstual yang mendukung tujuan pembelajaran lainnya. Untuk mengatasi tantangan dari sisi siswa seperti menurunnya fokus dan kurangnya antusiasme, guru dapat mengombinasikan bercerita dengan media visual, alat peraga, video animasi, maupun permainan peran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, kerja sama antar guru (co-teaching), penyediaan sarana-prasarana sederhana, serta keterlibatan pihak sekolah dan komunitas dalam mendukung kegiatan literasi visual dan audio juga menjadi

bagian penting dari strategi jangka panjang. Dengan dukungan tersebut, metode bercerita akan lebih optimal dalam menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan integritas tinggi. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fondasi awal yang sangat vital dalam membentuk nilai-nilai moral peserta didik yang akan terbawa hingga dewasa. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan menyenangkan, salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode bercerita. Metode ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara halus, menyentuh emosi, dan bermakna dalam.

Cerita memiliki kekuatan besar untuk membentuk sikap, menumbuhkan empati, dan memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Peserta didik dapat belajar dari tokoh cerita, memahami konflik, serta merefleksikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, toleransi, disiplin, dan rasa hormat dapat ditanamkan secara alami melalui media cerita. Selain itu, metode ini juga mendukung pembelajaran kontekstual, interaktif, dan komunikatif. Guru berperan penting sebagai pendongeng, fasilitator, pembimbing, dan motivator agar pesan cerita dapat ditangkap secara maksimal oleh siswa.

Namun demikian, pelaksanaan metode bercerita masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan bahan cerita yang relevan, kurangnya pelatihan guru, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, strategi kreatif dan kolaboratif sangat diperlukan, seperti penggunaan media digital, drama pendek, ilustrasi visual, serta pelibatan siswa dalam menciptakan cerita. Dukungan sekolah, peran keluarga, dan kolaborasi antarguru juga menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan efektivitas metode bercerita di kelas. Dengan sinergi yang kuat, metode ini dapat menjadi solusi unggulan dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Adila, A. S., Afifulloh, M., & Lismanda, Y. F. (t.t.). *Penggunaan kombinasi metode pembelajaran konvensional dan modern di RA Muslimat NU 15 Sukun Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Aisyah, A. (2022). *Implementasi metode bercerita berbantuan media audio visual terhadap akhlak peserta didik kelas III SDIT An-Nahl Bandar Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/22535/1/SKRIPSI%201-2.pdf>
- Arifah Dwi Astuti, I., Rizqiyani, R., & Hasanah, U. (2024). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan prososial anak usia dini. *Journal Homepage*, 7(4).
- Dian Trisanti, I., & Fibria Nugrahani, R. (t.t.). Pengaruh media bercerita terhadap pengembangan nilai moral anak di Kelompok B TK Amanah. *Jurnal Flourishing*, 3(4), 152–161. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i42023p152-161>
- Hafidhoh, N. (2020). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar*.
- Hamdjati, Irawati, Talibo, & Ishak. (2021). Peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada anak didik di RA Alkhairaat Airmadidi Atas, 1. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/IJECE/article/view/140>
- Herliyanto, M., Kunci, K., Kebangsaan, K., Bercerita, M., Karakter, P., Pkn, P., & Dasar, S. (2023). Efektivitas metode bercerita (storytelling) dalam pembelajaran PKn untuk menanamkan karakter kebangsaan. *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.
- Junaidi, M. (t.t.). *Eksplorasi metode storytelling dalam pembelajaran agama Islam sebagai sarana untuk memotivasi dan meningkatkan imajinasi siswa di SMA N 3 Muara Muntai N 3 Muara Muntai*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Jurnal, H., & Yanis, A. (2018). Penerapan metode cerita dalam pengembangan moral dan nilai agama pada taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 13(2).
- Mahfuz, H., & Muslimin, E. (2025). Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah: Studi deskriptif pada santri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 238–251. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Muhammad. (t.t.). *Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik di era globalisasi*.
- Mulyani, L., & Dwi Puspita Sari, R. (2023). Penerapan metode bercerita melalui media untuk mengembangkan bahasa anak di TK Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Parhan, M. P. (2019). Kontekstualisasi materi dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.901>
- Putri, F., Sdn, U., Harapan, S., Harapan, I. S., Raja, K. T., & Asahan, K. (2024). Efektivitas penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran akhlak pada mata pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan, 2(3), 253–260.

- Rahma, A., Dwi Aprilia, P., Alfi Nuari, P., Rahmadian, R., Fadilah Fatmawati, R., & Ayu Lestari, S. (2022). Aspek kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal PAUD Emas*, 1(2).
- Risa Nur Aulia, E., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak SD sebagai bentuk implementasi PKn. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Sa'ida, & Naili. (2020). *Analisis nilai moral dalam cerita rakyat*, 1. <https://repository.um-surabaya.ac.id/6160/>
- Septiani, A. (2019). *Peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/6535/1/skripsi%20lengkap%20ayu%20septiani.pdf>
- Setyarini, & Sri. (t.t.). *Pengembangan model pembelajaran berbasis storytelling: Sebuah terobosan dalam upaya meningkatkan output pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini*. Diambil 26 Juni 2025, dari <https://media.neliti.com/media/publications/139292-ID-pengembangan-model-pembelajaran-berbasis.pdf>
- Sholehah, K. (2022). *Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kreativitas anak TK Islam Ismailiyah Tlontoraja Pasean*. <https://etheses.iainmadura.ac.id/3735/>
- Tambak, S. (2016). *Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (t.t.). *Penanaman sikap tanggung jawab melalui pembiasaan apel penguatan pendidikan karakter siswa kelas III*.
- Yuli, J., Hermawati, Y., Widya Sukma, E., & Rahmawati, S. (t.t.). *Tantangan pendidikan karakter di Indonesia*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>
- Zega, D., Marampa, E., & Undras, I. (2024). Pengaruh metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi, 7. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/20604/18919/88520>
- Zuliana, A., Widiyanti, R., & Munawar, M. (t.t.). *Pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosional AUD di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini “Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan”, Semarang, 26 Agustus 2023.